

Makna Istilah, Ungkapan, dan Peribahasa dalam *Seloko* Adat *Tunjuk Ajar Tegur Sapo* Pada Tradisi Pernikahan Masyarakat Jambi

Nur Batsina Suci Priantini; Suyanto; Sri Puji Astuti
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
nurbatsinasuci@gmail.com, suyanto@lecturer.undip.ac.id,
sripujiastuti@lecturer.undip.ac.id

Abstract

This study aims to explain the lexical meaning, cultural meaning, and cultural values in the seloko adat pointing to Sapur tegur teaching. Data collection techniques used in this study are using observation, listening and competent methods. This research uses anthropological linguistic theory. The results of data analysis show that seloko adat pointed out that Sapur tegur teaching has 13 general terms about the rules of behavior in accordance with Jambi custom, 7 general expressions about family rules and 18 general proverbs about rules in the household that contain lexical and cultural meaning and has five cultural values namely human relationship with God; human relationship with nature; human relations with the community; human relations with other humans; and human relations with yourself. Based on these findings, in terms of meaning tends to contain advice, advice, or traditional teachings conveyed by ninik mamak, tuo tengganai or people who are elder and understand about seloko adat pointing at Sapo rebukes.

Keywords: terms, expressions, customary seloko, anthropological linguistics

Intisari

Penelitian ini bertujuan menjelaskan makna leksikal, makna kultural, dan nilai-nilai budaya di dalam *seloko* adat *tunjuk ajar tegur sapo*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi, simak dan cakup. Penelitian ini menggunakan teori linguistik antropologi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa *seloko* adat *tunjuk ajar tegur sapo* memiliki 13 istilah secara umum tentang aturan-aturan berperilaku sesuai dengan adat Jambi, 7 ungkapan secara umum tentang aturan-aturan dalam keluarga dan 18 peribahasa secara umum tentang aturan-aturan dalam rumah tangga yang mengandung makna leksikal dan kultural serta memiliki lima nilai budaya yaitu hubungan manusia dengan Tuhan; hubungan manusia dengan alam; hubungan manusia dengan masyarakat; hubungan manusia dengan manusia lain; dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Berdasarkan temuan tersebut, dari segi makna cenderung berisikan nasihat, petuah, atau ajaran adat yang

disampaikan oleh *ninik mamak*, *tuo tengganai* atau orang-orang yang dituakan dan mengerti tentang *seloko* adat *tunjuk ajar tegur sapo*.

Kata Kunci: Istilah, Ungkapan, Peribahasa, *Seloko*, Linguistik antropologi.

Pendahuluan

Sastra Melayu Jambi merupakan bagian dari budaya atau tradisi masyarakat Melayu Jambi yang mempunyai nilai manfaat dan masih ditemukan pada saat ini. Salah satunya yang terjadi hingga saat ini yaitu melaksanakan upacara adat perkawinan masyarakat Jambi dengan menggunakan *seloko* adat atau seloka dalam bahasa Indonesia yang berarti mengandung ajaran (KBBI, 2016). Dengan demikian, *seloko* cenderung bersifat seremonial, karena hanya digunakan pada saat upacara tertentu yakni pelaksanaan upacara adat perkawinan. *Seloko* adat berperan sebagai warisan kebudayaan Jambi untuk dimanfaatkan sebagai tata nilai di masyarakat Jambi. Hal tersebut disebabkan, dalam *seloko* adat terkandung nilai-nilai budaya yang berisikan petuah-petuah atau nasihat kebaikan dalam bermasyarakat yang disampaikan oleh *ninik mamak* atau orang-orang adat Jambi. Diksi dalam *Seloko* adat disampaikan dengan bahasa yang indah dan cenderung menggunakan majas perbandingan atau perumpamaan, sehingga tidak semua orang bisa memahami maksud dari *seloko* adat.

Dilihat dari segi bahasa, di dalam *seloko* adat tidak semuanya digunakan dalam percakapan sehari-hari sehingga sebagian masyarakat Jambi tidak mengetahui dan mengerti pada makna-makna dalam *seloko* adat Jambi. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji *seloko* dalam kajian linguistik antropologi. Selain berdasarkan uraian tersebut, alasan peneliti tertarik untuk mengkaji makna leksikal dan makna kultural dalam *seloko* adat Jambi dengan menggunakan teori linguistik antropologi yaitu belum ada penelitian terdahulu yang memakai teori tersebut. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai *seloko* adat oleh Syukria (2016) memfokuskan pada aspek nilai-nilai budaya dalam *seloko* adat Jambi, Sari (2017) memfokuskan pada aspek simbol-simbol dalam *seloko* adat Jambi, dan Kiftia (2016) memfokuskan pada aspek studi bentuk dan makna leksikal dalam *seloko* adat Jambi. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan pada aspek makna leksikal serta makna kultral

dengan menggunakan kajian linguistik antropologi dalam *seloko* adat Jambi saat prosesi *tunjuk ajar tegur sapo*.

Seloko adat tunjuk ajar tegur sapo dianalisis menggunakan teori linguistik antropologi. Duranti (2002:14) berpendapat ada tiga konsep utama yang dikembangkan dalam teori antropolinguistik, yaitu *performance*, *indexicality*, dan *participation*. *Performance* merupakan penggunaan bahasa secara nyata dalam situasi komunikasi yang sebenarnya dan merupakan cerminan dari sistem bahasa yang ada dalam pikiran penuturnya. Melalui konsep *performance*, bahasa sebagai unsur lingual yang menyimpan sumber-sumber kultural tidak dapat dipahami secara terpisah dari kegiatan berbahasa tersebut.

Sedangkan konsep *indexicality* berhubungan dengan tanda yang memiliki hubungan eksistensial dengan yang diacu. *Indexicality* digunakan untuk merujuk kepada sesuatu dengan konvensi dari masyarakat. Indeks adalah simbol yang belum terlihat jelas maknanya, akan tetapi terdapat indikator yang menghubungkan simbol dengan artinya. Konsep ini melibatkan masyarakat dalam menafsirkan sesuatu.

Konsep yang terakhir yakni *participation* adalah keterlibatan penutur dalam menghasilkan bentuk tuturan yang diterima. Konsep ini memandang bahasa sebagai aktivitas sosial yang melibatkan pembicara dan pendengar sebagai pelaku sosial. Melalui konsep *participation* menunjukkan bahwa bahasa melibatkan entitas, unsur sosial, kolektivitas, dan interaktif yang akan membentuk suatu budaya. Penelitian ini membahas istilah, ungkapan dan peribahasa dalam *seloko* adat *tunjuk ajar tegur sapo* berdasarkan konsep *indexicality*, *performance*, dan *participation*.

Linguistik antropologi berangkat dari teori relativitas bahasa yang digagas oleh von Humboldt dan diteruskan Sapir-Whorf sehingga dikenal dengan hipotesis Sapir-Whorf “*Differences between languages are merely differences in modes of expressing a common range of experiences, rather than corresponding the differences in the experiences themselves. (Sampson, 1980:82)*”.

Berdasarkan hipotesis di atas, bahasa seseorang dapat menentukan pandangan terhadap dunia luar melalui kategori gramatikal dan klasifikasi semantis dalam bahasa

tersebut hingga diwarisi bersama kebudayaan. Relativitas bahasa merupakan sebuah hipotesis yang digagas oleh Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, sehingga seseorang tidak akan dapat memahami yang satu tanpa mengetahui yang lain (Sibarani, 2017:141). Bahasa dalam linguistik memiliki kekhasan seperti sistem ujar, sistematis, arbitrer, konvensional, universal, variasi, dan lain-lain. Selain itu pula, bahasa di dunia ini memiliki kerelatifan. Relativitas bahasa dapat ditemukan dalam gramatika atau kata bahasanya dalam jumlah kosakatanya.

Terkait dengan jumlah kosakatanya, setiap bahasa memiliki jumlah kosakata yang berbeda dengan kosakata bahasa yang lainnya. Dengan demikian, untuk merealisasikan sebuah pemikiran tertentu, antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya baik hal dalam relasi antara bentuk dan maknanya maupun dalam pengembangan konsep kognisinya. Hal tersebut, dipengaruhi oleh keadaan geokultural masyarakat penuturnya. Misalnya, dalam bahasa Indonesia dikenal satu kata menantu sedangkan dalam bahasa Jambi terdapat kata *semendo* dalam *seloko* adat *tunjuk ajar tegur sapo*.

Berdasarkan makna yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa makna mengenai istilah, ungkapan dan peribahasa di dalam *seloko* adat *tunjuk ajar tegur sapo* pada tradisi pernikahan masyarakat Jambi ialah makna leksikal dan makna kultural menurut Fries dalam Tarigan (1985:11).

Makna leksikal dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan pengertian secara umum dengan makna yang sebenarnya dari istilah, ungkapan, dan peribahasa di dalam *seloko* adat *tunjuk ajar tegur sapo* pada tradisi pernikahan masyarakat Jambi. makna kultural dalam penelitian ini ialah makna dari pola pikir tetua adat yang paham terhadap istilah, ungkapan dan peribahasa di dalam *seloko* adat *tunjuk ajar tegur sapo* pada tradisi pernikahan masyarakat Jambi. Dari makna tersebut dapat dijadikan patokan atau pedoman hidup dalam bermasyarakat sesuai dengan aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat tersebut. Dengan demikian, definisi akan makna sulit ditentukan

disebabkan setiap pemakai bahasa pasti memiliki kemampuan dan sudut pandang yang berbeda-beda dalam mengartikan suatu hal yang diujarkan.

Nilai budaya merujuk pada konsepsi hidup dalam pikiran masyarakat baik meliputi perilaku yang berhubungan dengan alam, manusia lain berdasarkan suatu hal yang diinginkan atau pun tidak diinginkan. Nilai-nilai terbentuk dari konsep pemikiran masyarakat yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dari generasi ke generasi selanjutnya, oleh sebab itu nilai dipandang berharga dan bernilai. Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai budaya menurut Djamaris (1993).

“Nilai budaya dikelompokkan menjadi lima kategori hubungan manusia dalam berbudaya, yakni (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri (Djamaris, 1993:2-3)”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa linguistik antropologi atau etnolinguistik menjelaskan adanya hubungan yang relevan antara pengguna atau pemakai bahasa dalam hal konteks budaya. Dengan demikian, penelitian ini mendeskripsikan hubungan antara bahasa terhadap makna dalam *seloko* adat *tunjuk ajar tegur sapo* pada tradisi pernikahan masyarakat Jambi yang merupakan kebudayaan masyarakat Jambi. Sehingga makna di balik *seloko* adat tersebut dapat dikaji maknanya secara leksikal dan kultural serta dapat ditemukan hubungannya antara bahasa dengan kebudayaan masyarakat Jambi.

Tunjuk ajar tegur sapo adalah prosesi penyampaian nasihat dari *ninik mamak*, *tuo tengganai* atau tetua adat kepada pasangan mempelai pengantin agar dapat menjalankan kehidupan bahtera rumah tangga sesuai dengan adat Jambi. Dengan demikian, prosesi tersebut merupakan peranan penting dalam *seloko* adat saat berlangsungnya tradisi pernikahan Jambi. Hal tersebut merupakan alasan peneliti untuk mengkaji *seloko* adat saat prosesi *tunjuk ajar tegur sapo*. Lantas, bagaimanakah makna leksikal dan makna kultural yang terkandung di dalam *seloko* adat *tunjuk ajar tegur sapo* saat dilaksanakannya tradisi pernikahan Jambi? Secara terperinci, diformulasikan dua rumusan masalah peneliti, yaitu (1) bagaimanakah makna leksikal dan makna

kultural dalam *seloko* adat *tunjuk ajar tegur sapo* pada tradisi pernikahan masyarakat Jambi? (2) apa saja nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *seloko* adat *tunjuk ajar tegur sapo* pada tradisi pernikahan masyarakat Jambi?

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menjelaskan fenomena kebahasaan dalam *seloko* adat *tunjuk ajar tegur sapo* pada tradisi pernikahan masyarakat Jambi berdasarkan makna leksikal dan makna kultural terhadap nilai-nilai budaya. Pemerolehan data studi ini mempergunakan metode observasi, simak, wawancara dan teknik lanjutan berupa teknik catat dan teknik rekam. Analisis data penelitian ini menggunakan metode padan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian prosesi upacara pernikahan menurut adat Jambi berdasarkan pelaksanaan dibagi menjadi beberapa delapan tahap yakni (1) *ulur antar serah terima pengantin*, (2) *kato bejawab gayung besambut*, (3) *tabur beras kunyit dan cuci kaki dengan santan bamanis*, (4) *buka lanse*, (5) *tunjuk ajar tegur sapo*, (6) *iwa*, (7) *suap nasi sapat*, dan (8) *doa* (Syam, 2010:48).

Peneliti menemukan ada 13 istilah, 7 ungkapan, dan 18 peribahasa dalam *seloko* adat *tunjuk ajar tegur sapo*. Istilah, ungkapan, dan peribahasa tersebut memiliki makna-makna filosofis yang berkaitan dengan budaya Jambi di dalamnya. berikut uraian satu per satu di bawah ini.

1. Istilah dalam Seloko Adat Tunjuk Ajar Tegur Sapo

Istilah yang terdapat dalam *seloko* adat *tunjuk ajar tegur sapo*, yaitu *silang sengketo*; *rumah bertengganai*; *kampung betuo*; *luak berpenghulu*; *negeri nan babatin*; *rantau nan bajenang*; *semendo gajah minok*; *semendo kacang miang*; *semendo ayam jaguk*; *semendo langau hijau*; *semendo lapik buruk*; *semendo kumbang begirik*; dan *ubah tutur anjak baso*. Secara umum istilah-istilah yang terdapat di dalam *seloko* adat *tunjuk ajar*

tegur sapo ialah tentang aturan-aturan berperilaku sesuai dengan adat Jambi. Istilah-istilah dalam *seloko* adat *tunjuk ajar tegur sapo* masing-masing memiliki makna leksikal dan makna kultural yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat Jambi.

2. Ungkapan dalam Seloko Adat Tunjuk Ajar Tegur Sapo

Ungkapan yang terdapat dalam *seloko* adat *tunjuk ajar tegur sapo*, yaitu *tunjuk ajar tegur sapo*; *jangan bakampuh lebar cabik*; *jangan beuleh panjang putus*; *aek lagi tenang*, *rantau lagi selesai*, *kasih sedang besuak*, *sayang lagi menjadi*; *rumah bapagar adat*, *tepia bapagar baso*, *negeri bapagar undang*; *perangai bujang tinggal lah di bujang*, *perangai gadis tinggal lah di gadis*; dan *harinyo elok ketikonyo baik*. Secara umum ungkapan yang terdapat dalam *seloko* adat *tunjuk ajar tegur sapo* mengenai aturan-aturan dalam keluarga. Masing-masing dalam ungkapan *seloko* adat *tunjuk ajar tegur sapo* memiliki makna leksikal dan makna kultural yang tidak banyak pula diketahui oleh masyarakat Jambi.

3. Peribahasa dalam Seloko Adat Tunjuk Ajar Tegur Sapo

Peribahasa yang terdapat dalam *seloko* adat *tunjuk ajar tegur sapo* yaitu, *jangan pulo aek idak hilir*, *kalam idak bejalan*; *beriak idak*, *bedetik pun idak*; *agak dulu baru diagih*, *timbang dulu baru dilepeh*; *terendam ndak samo basah*, *terhampar ndak samo kering*; *licin jadikanlah sebagai tongkat*, *gelap jadikanlah sebagai suluh*, *tidur jadikanlah sebagai bantal*; *tau sah dengan batal*, *tau disukat dengang gantang*; *tau bakati samo berat*, *tau bauji samo merah*; *sisik baik-baik*, *sisik sampai ke tunggul*, *siang sampai ke perlak*; *kurang sisik tuneh menjadi*, *kurang siang rumput tumbuh*; *halus bak dinding kaco*, *datar bak lantai kulit*, *licin bak dinding beman*; *yang kecil idak kami sebut namonyo*, *yang gedang idak kami himbau gelarnya*; *sekecik-keciknyo semantung dibelukar bilolah bebuah lah tuo namonyo*; *jangan liko di kebun bungo*, *melihat bungo sedang bekembang*; *lupo pado kain idak besereng*, *lupo pado punggung idak basaok*; *besar lautan besar pulo gelombangnyo*, *surut aeknyo tentu kecil pulo riaknyo*; *apobilo genting akan menanti putus*, *retak akan pecah*, *biang menanti cabik*;

bak batu jatuh ke lubuk, bak pasir tetambak ke buluh; dan kok mengaji diateh surat, meratap diateh bangkai, mengaji idak bersurat, kaji dak akan dapek, meratap idak diateh bangkai aek mato idak kan keluar. Secara umum peribahasa-peribahasa di dalam *seloko* adat *tunjuk ajar tegur sapo* mengenai aturan-aturan dalam rumah tangga.

Makna leksikal terdapat di dalam buku Pokok-pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah dan makna kultural didapatkan dari narasumber yaitu orang-orang adat Jambi. Makna Kultural pada istilah-istilah tersebut tidak jauh dari filosofi-filosofi Jambi mengenai rumah tangga. Berdasarkan temuan tersebut, dari segi makna cenderung bersikan nasihat, petuah, atau ajaran adat yang disampaikan oleh *ninik mamak*, *tuo tengganai* atau orang-orang yang dituakan dan mengerti tentang *seloko* adat *tunjuk ajar tegur sapo*.

Pada *seloko* adat *tunjuk ajar tegur sapo* juga ditemukan nilai-nilai budaya di dalamnya yang dikategorikan berdasarkan lima nilai budaya, di antaranya: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan terdiri dari ketaqwaan dengan segala aturan adat yang ada di dalam seloko didasari oleh hukum Islam; (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam agar manusia tetap menjaga kelestarian alam; (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang terdiri dari tanggung jawab, keadilan, dan musyawarah dengan segala aturan bermasyarakat yang baik dan benar dalam seloko adat; (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain terdiri dari cinta kasih, harapan, dan pengorbanan dengan segala aturan dalam berperilaku yang baik dan benar kepada individu lain dan; (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri terdiri dari kerja keras, kesabaran dan menjaga harga diri dengan memiliki prinsip hidup yang baik dan benar.

Simpulan

Seloko adat merupakan salah satu kebudayaan Jambi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jambi dalam acara pernikahan. *Seloko* adat *tunjuk ajar tegur sapo* mengandung makna leksikal dan makna kultural. Makna-makna yang terdapat dalam *seloko* adat *tunjuk ajar tegur sapo* berisikan nasihat atau pesan dalam menjalankan

kehidupan bahtera rumah tangga. Konsep acara pada tahap *tunjuk ajar tegur sapo* mewakili pandangan hidup mengenai rumah tangga.

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 13 istilah, 7 ungkapan, dan 18 peribahasa yang ada di dalam *seloko* adat *tunjuk ajar tegur sapo* dengan masing-masing memiliki makna leksikal dan makna kultural yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat Jambi.

Pada *seloko* adat *tunjuk ajar tegur sapo* juga ditemukan nilai-nilai budaya di dalamnya yang dikategorikan berdasarkan lima nilai budaya, di antaranya: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan; (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam; (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat; (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain; dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Duranti, Alessandro. 2002. *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Syam, H.K. dkk. 2010. *Sejarah Adat Jambi*. Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Poda. <https://text-id.123dok.com/document/dzx9j7rvz-antropolinguistik-nilai-nilai-budaya-landasan-teori.html> di unduh tanggal 21 Juni 2020.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Whorf, Benjamin Lee. 1956. *Language, thought, and Reality: Selected Writing of Benjamin Lee Whorf*. (Ed. John B. Carroll). New York: Wiley.